



Kontribusi Multidimensional Orang Tua dalam Pembelajaran Anak Berkebutuhan Khusus di Taman Kanak-kanak Inklusif

Agapea Fenda Sozo Sandeva^{a✉}, Diana^b

^{a b} Pendidikan Guru Pendidikan Anak Usia Dini, Universitas Negeri Semarang, Indonesia

DOI: [10.31004/obsesi.v10i2.8304](https://doi.org/10.31004/obsesi.v10i2.8304)

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis peran, bentuk kontribusi, dan faktor-faktor yang memengaruhi keterlibatan orang tua dalam mendukung pembelajaran anak berkebutuhan khusus di taman kanak-kanak inklusif. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan partisipan enam orang tua serta satu guru sebagai informan pendukung. Data dikumpulkan melalui kuesioner terbuka, wawancara, observasi, dan dokumentasi dengan peneliti sebagai instrumen utama. Analisis data dilakukan secara tematik dengan model interaktif Miles, Huberman dan Saldaña yang meliputi kondensasi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Keabsahan data dijaga melalui triangulasi sumber dan teknik. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kontribusi orang tua bersifat multidimensional dan mencakup empat peran utama, yaitu sebagai pendamping, motivator, fasilitator, dan mediator. Bentuk kontribusi orang tua juga meliputi aspek akademik, emosional, sosial, kebiasaan belajar, dan kolaborasi. Keterlibatan tersebut dipengaruhi oleh pemahaman kebutuhan anak, kesadaran pendidikan, dukungan sekolah, serta keterbatasan waktu dan kondisi emosional. Temuan ini menegaskan bahwa keterlibatan orang tua berkembang secara adaptif melalui strategi kolaboratif dalam menghadapi berbagai keterbatasan. Implikasi penelitian ini menunjukkan pentingnya penguatan kemitraan sekolah dan keluarga melalui komunikasi yang terstruktur serta pendampingan berkelanjutan untuk meningkatkan kualitas pendidikan inklusif pada jenjang pendidikan anak usia dini.

Kata Kunci: *anak berkebutuhan khusus, pendidikan inklusif, peran orang tua, pendidikan anak usia dini*

Abstract

This study aims to analyze the roles, forms of contribution, and factors influencing parental involvement in supporting the learning of children with special needs in inclusive kindergartens. The study uses a descriptive qualitative approach with six parents and one teacher as supporting informants. Data were collected through open-ended questionnaires, interviews, observation, and documentation, with the researcher serving as the main instrument. Data analysis was conducted thematically using the interactive model of Miles, Huberman, and Saldaña, which includes data condensation, data display, and conclusion drawing. Data validity was ensured through source and technique triangulation. The findings show that parental contributions are multidimensional, encompassing four main roles: companion, motivator, facilitator, and mediator. Parental contributions also include academic, emotional, social, study habits, and collaboration aspects. This involvement is influenced by an understanding of children's needs, educational awareness, school support, as well as time constraints and emotional conditions. These findings emphasize that parental involvement develops adaptively through collaborative strategies in facing various limitations. The implications of this study highlight the importance of strengthening school-family partnerships through structured communication and continuous support to improve the quality of inclusive early childhood education.

Keywords: *early childhood education, inclusive education, parents' role, special needs children*

Pendahuluan

Penyelenggaraan pendidikan inklusif dijenjang pendidikan anak usia dini (PAUD) menuntut adanya kolaborasi yang erat antara sekolah dan keluarga sebagai prasyarat keberhasilan pembelajaran anak berkebutuhan khusus. Namun, dalam praktiknya, keterlibatan orang tua belum selalu berjalan optimal. Keberhasilan proses belajar anak berkebutuhan khusus bukan hanya ditentukan oleh kesiapan lembaga dan kompetensi guru, tetapi juga oleh keterlibatan orang tua dalam mendampingi anak secara berkelanjutan di rumah maupun melalui komunikasi dengan sekolah. Di lapangan, masih ditemukan kesenjangan antara harapan keterlibatan aktif orang tua dengan realitas keterbatasan partisipasi yang terjadi, baik dalam bentuk pendampingan belajar, komunikasi dengan guru, maupun pemahaman terhadap kebutuhan anak.

Bagi anak berkebutuhan khusus, kesinambungan dukungan antara lingkungan keluarga dan lingkungan sekolah menjadi penting karena kebutuhan belajar, sosial, emosional, dan adaptif anak sering kali memerlukan penanganan yang konsisten. UNESCO (2017) menegaskan bahwa pendidikan inklusif merupakan pendekatan yang menjamin hak setiap anak untuk memperoleh pendidikan yang setara, bermutu, dan berkeadilan dalam lingkungan belajar yang sama. Di Indonesia, komitmen terhadap pendidikan inklusif juga telah diperkuat melalui Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Republik Indonesia Nomor 70 Tahun 2009 Tentang Pendidikan Inklusif Bagi Peserta Didik Yang Memiliki Kelainan Dan Memiliki Potensi Kecerdasan Dan/Atau Bakat Istimewa yang menekankan pentingnya keterlibatan berbagai pihak, termasuk orang tua, dalam mendukung layanan pendidikan bagi peserta didik berkebutuhan khusus.

Pada pendidikan anak usia dini, keterlibatan orang tua memiliki posisi yang berperan besar karena anak berada pada fase perkembangan awal yang sangat dipengaruhi oleh lingkungan terdekatnya. Orang tua tidak semata-mata berperan dalam memenuhi kebutuhan dasar anak, tetapi juga dalam memberikan dukungan emosional, membangun kebiasaan belajar, memfasilitasi stimulasi perkembangan, dan menjalin komunikasi dengan guru untuk menyesuaikan layanan pembelajaran dengan kebutuhan anak. Penelitian Panicker (2025) memperlihatkan bahwa partisipasi orang tua yang positif berkontribusi terhadap perkembangan kognitif, sosial, dan emosional anak berkebutuhan khusus serta mendukung keberhasilan intervensi pendidikan di sekolah. Temuan tersebut menegaskan bahwa orang tua merupakan mitra penting dalam pendidikan inklusif, terutama ketika anak membutuhkan pendampingan yang berkesinambungan di berbagai konteks kehidupan sehari-hari.

Secara empiris, pelaksanaan pendidikan inklusif di satuan PAUD menggambarkan bahwa keterlibatan orang tua belum selalu berlangsung secara optimal. Di lapangan masih dijumpai variasi keterlibatan, mulai dari orang tua yang aktif mendampingi belajar, berkomunikasi dengan guru, dan terlibat dalam pemantauan perkembangan anak, hingga orang tua yang menghadapi kendala dalam menjalankan perannya. Kendala tersebut dapat berupa keterbatasan waktu, kurangnya pemahaman terhadap karakteristik kebutuhan khusus anak, maupun keterbatasan pengetahuan mengenai strategi pendampingan belajar yang sesuai. Nelis et al. (2023) menunjukkan bahwa implementasi pendidikan inklusif dalam praktik masih menghadapi berbagai tantangan, terutama terkait pemahaman terhadap konsep inklusi itu sendiri. Selain itu, Wahyuni & Mangunsong (2022) menyebutkan bahwa keterlibatan orang tua dipengaruhi oleh pemahaman tentang kondisi anak, dukungan dari sekolah, latar belakang sosial ekonomi, serta persepsi orang tua terhadap tanggung jawab pendidikannya. Kondisi ini menunjukkan bahwa pembahasan berkenaan dengan kontribusi orang tua dalam pendidikan inklusif tidak cukup dipahami secara normatif tetapi perlu dikaji berdasarkan realitas praktik di lembaga pendidikan.

Sejalan dengan kondisi empiris tersebut, penelitian dilakukan pada salah satu satuan PAUD yang menerapkan prinsip pendidikan inklusif dengan karakteristik pembelajaran yang khas. Lembaga ini menggunakan model pembelajaran ABCD5E yang dikembangkan melalui *Creative Curriculum* dalam implementasi Kurikulum Merdeka (Handayani et al., 2023). Selain itu, sekolah didukung oleh tenaga pendidik yang telah memiliki sertifikasi guru. Keberadaan anak dengan latar belakang perkembangan dan kebutuhan belajar yang variatif, termasuk anak berkebutuhan khusus, menjadikan kolaborasi antara sekolah dan orang tua sebagai kebutuhan yang tidak dapat diabaikan.

Berdasarkan pengamatan awal, keterlibatan orang tua anak berkebutuhan khusus di lembaga tersebut menunjukkan kondisi yang beragam dan belum sepenuhnya optimal. Sebagian orang tua telah aktif menjalin komunikasi dengan guru dan melakukan pendampingan belajar di rumah, sementara sebagian lainnya masih mengalami hambatan dalam memahami kebutuhan anak dan membangun keterlibatan yang konsisten. Variasi ini mengindikasikan adanya kesenjangan antara peran ideal orang tua dalam pendidikan inklusif dengan praktik keterlibatan di lapangan. Situasi ini menunjukkan adanya kebutuhan untuk memahami lebih jauh bagaimana kontribusi multidimensional orang tua dijalankan dalam pembelajaran di sekolah.

Sejumlah riset terdahulu telah membahas kontribusi penting orang tua dalam pendidikan inklusif. Keterlibatan orang tua diidentifikasi sebagai faktor kunci yang berpengaruh terhadap perkembangan akademik, sosial, dan emosional anak, melalui partisipasi aktif dalam proses belajar di rumah maupun di sekolah serta kolaborasi dengan pendidik (Kaya et al., 2025). Selain itu, Yunita et al. (2024) menunjukkan bahwa kemitraan antara sekolah dan orang tua menjadi faktor penting dalam mewujudkan lingkungan belajar yang adaptif bagi anak berkebutuhan khusus.

Di sisi lain, Qistan & Swandi (2024) menyatakan bahwa keterbatasan pengetahuan orang tua mengenai karakteristik dan kebutuhan anak berkebutuhan khusus sering menjadi hambatan dalam pelaksanaan pendidikan inklusif. Kualitas pengasuhan orang tua juga dipengaruhi oleh berbagai faktor seperti kelelahan, stres, dan pengalaman dalam pengasuhan, yang berdampak pada kemampuan fisik orang tua dalam melakukan pengasuhan serta berimplikasi pada kualitas dukungan yang diberikan kepada anak (Harita & Chusairi, 2022). Bahkan studi Vitriana et al. (2026) menunjukkan bahwa keterlibatan orang tua dalam pendidikan inklusif masih tergolong minim, sehingga diperlukan peningkatan kemitraan antara sekolah dan orang tua untuk mendukung kebutuhan anak secara optimal.

Meskipun demikian, penelitian terdahulu masih menunjukkan beberapa keterbatasan. Sebagian kajian lebih banyak menyoroti pendidikan inklusif pada jenjang sekolah dasar atau pendidikan secara umum, sehingga belum secara khusus menggambarkan dinamika keterlibatan orang tua pada jenjang taman kanak-kanak. Beberapa penelitian juga cenderung berfokus pada peran guru, efektivitas pembelajaran inklusif, atau keterlibatan orang tua secara umum tanpa menguraikan secara mendalam bentuk peran, kontribusi nyata, dan faktor-faktor yang memengaruhi keterlibatan orang tua anak berkebutuhan khusus dalam PAUD. Selain itu, masih terbatas penelitian yang memotret pengalaman orang tua sebagai subjek utama dengan melibatkan guru kelas atau guru pendamping sebagai informan pendukung pada satuan taman kanak-kanak inklusi tertentu. Kesenjangan ini mengindikasikan perlunya penelitian yang lebih kontekstual dan mendalam mengenai keterlibatan orang tua dalam mendukung proses belajar anak berkebutuhan khusus pada masa usia dini.

Ditinjau dari perspektif ekologi perkembangan Bronfenbrenner (1979), keluarga merupakan mikrosistem yang memberi dampak langsung terhadap perkembangan anak. Sinergi antara keluarga dan sekolah akan menentukan kualitas pengalaman belajar anak, terlebih bagi anak berkebutuhan khusus yang memerlukan dukungan terpadu. Oleh karena itu, mengkaji peran dan kontribusi orang tua dalam pendidikan anak berkebutuhan khusus di taman kanak-kanak menjadi penting, bukan hanya untuk memahami bentuk keterlibatan yang sudah berlangsung, melainkan juga untuk mengkaji faktor-faktor pendukung dan penghambat keterlibatan tersebut.

Berdasarkan pemaparan tersebut, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis peran orang tua, mengidentifikasi bentuk kontribusi yang diberikan, serta mengungkap faktor-faktor yang memengaruhi keterlibatan orang tua dalam menunjang proses belajar anak berkebutuhan khusus di taman kanak – kanak inklusif. Aspek kebaruan penelitian ini ada pada fokusnya yang secara spesifik mengeksplorasi kontribusi multidimensional orang tua anak berkebutuhan khusus sebagai subjek utama kajian pada jenjang taman kanak-kanak inklusif, serta mengintegrasikan perspektif orang tua dan guru dalam memahami dinamika keterlibatan secara kontekstual. Dengan demikian, penelitian ini diharapkan dapat berkontribusi secara empiris terhadap pengembangan strategi kolaborasi antara sekolah dan keluarga dalam meningkatkan kualitas layanan pendidikan inklusif pada jenjang PAUD.

Metodologi

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain deskriptif untuk menganalisis secara mendalam kontribusi multidimensional orang tua dalam mendukung proses belajar anak berkebutuhan khusus pada taman kanak-kanak inklusif. Pendekatan ini dipilih karena penelitian berfokus pada pengalaman, bentuk keterlibatan, serta faktor-faktor yang mempengaruhi partisipasi orang tua dalam pendidikan pada anak usia dini berkebutuhan khusus. Melalui pendekatan ini, data dapat digali secara lebih kontekstual sehingga memberikan pemahaman yang komprehensif mengenai keterlibatan orang tua dalam mengoptimalkan proses pembelajaran anak berkebutuhan khusus.

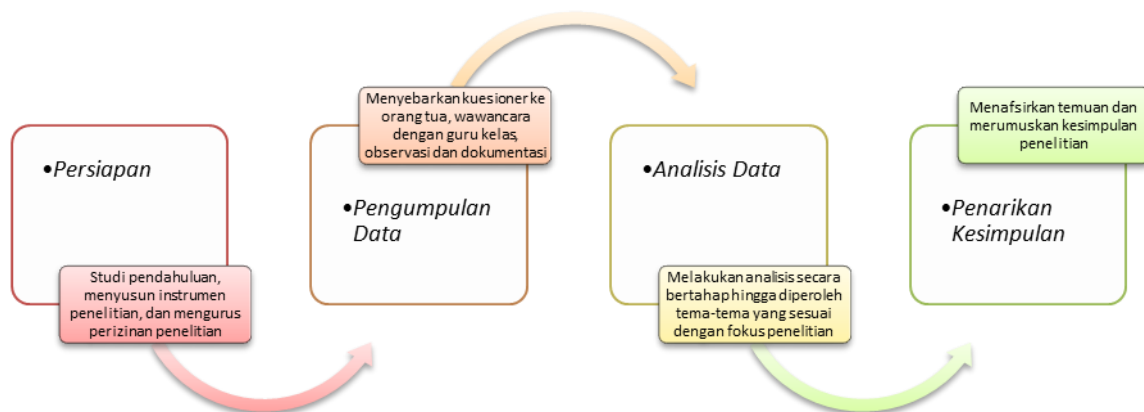
Penelitian dilaksanakan di salah satu institusi pendidikan anak usia dini yang menyediakan layanan pembelajaran bagi anak dengan karakteristik perkembangan yang beragam, termasuk anak berkebutuhan khusus. Subjek penelitian terdiri atas enam orang tua dari anak berkebutuhan khusus yang bersekolah di lembaga tersebut. Selain itu, penelitian ini melibatkan satu guru kelas sebagai informan pendukung untuk memperkuat data tentang partisipasi orang tua dalam proses belajar anak. Pemilihan partisipan dilakukan secara *purposive sampling* dengan mempertimbangkan kesesuaian subjek dengan fokus penelitian, yaitu orang

tua yang secara langsung mendampingi anak berkebutuhan khusus dan guru yang terlibat dalam proses pembelajaran anak di sekolah.

Pengumpulan data dilaksanakan melalui kuesioner terbuka, wawancara mendalam, observasi, dan dokumentasi. Kuesioner terbuka digunakan sebagai teknik utama untuk memperoleh data dari orang tua. Instrumen ini disusun dalam bentuk pertanyaan terbuka agar responden dapat menjelaskan pengalaman, bentuk kontribusi, serta hambatan yang dihadapi dalam mendukung proses belajar anak.

Penggunaan platform digital (*Google Form*) dipilih karena menyesuaikan dengan kebijakan sekolah dan memudahkan akses bagi orang tua dalam mengisi instrumen secara fleksibel. Wawancara mendalam dilakukan kepada guru kelas untuk memperoleh perspektif sekolah mengenai keterlibatan orang tua, sekaligus memverifikasi dan memperkaya data yang diperoleh dari kuesioner. Dalam penelitian ini, orang tua sebagai responden diberi kode R1 sampai R6. Observasi dilakukan untuk memperoleh gambaran situasi interaksi yang berkaitan dengan koordinasi antara orang tua dan pihak sekolah serta pendampingan belajar anak. Dokumentasi digunakan sebagai data pelengkap, seperti catatan komunikasi sekolah dengan orang tua dan dokumen lain yang relevan dengan fokus penelitian.

Instrumen penelitian terdiri atas lembar kuesioner terbuka untuk orang tua, pedoman wawancara untuk guru, pedoman observasi, dan lembar dokumentasi. Kisi-kisi instrumen disusun berdasarkan fokus penelitian yang mencakup peran aktif orang tua dalam mendukung proses belajar anak, bentuk kontribusi yang diberikan, serta faktor-faktor yang memengaruhi keterlibatan orang tua. Instrumen penelitian telah melalui proses validasi isi melalui penelaahan oleh ahli di bidang pendidikan anak usia dini dan pendidikan inklusif untuk memastikan kesesuaian butir instrumen dengan tujuan penelitian. Selain itu, dilakukan uji keterbacaan secara terbatas kepada responden untuk memastikan kejelasan dan kemudahan pemahaman instrumen. Dalam penelitian kualitatif, peneliti juga berfungsi sebagai instrumen utama yang bertugas merencanakan pengumpulan data, berinteraksi dengan partisipan, menafsirkan data, serta menyusun makna dari temuan penelitian.



Gambar 1. Tahapan Penelitian

Proses penelitian terdiri atas empat langkah, yaitu persiapan, pengumpulan data, analisis data, dan penarikan kesimpulan. Pada fase persiapan, peneliti melakukan studi pendahuluan, menyusun instrumen penelitian, dan mengurus perizinan penelitian. Tahap pengumpulan data dilakukan dengan menyebarkan kuesioner terbuka kepada orang tua melalui *Google Form*, melakukan wawancara dengan guru kelas, serta melengkapi data melalui observasi dan dokumentasi. Setelah data diperoleh, peneliti melakukan proses analisis secara bertahap hingga diperoleh tema-tema yang sesuai dengan fokus penelitian. Tahap akhir dilakukan dengan menafsirkan temuan dan merumuskan kesimpulan penelitian. Tahapan penelitian ini disajikan dalam bentuk bagan alir pada Gambar 1 yang menggambarkan proses penelitian secara sistematis.

Proses analisis data dilakukan secara kualitatif dengan berpedoman pada model interaktif Miles, Huberman dan Saldana (2020) yang terdiri atas kondensasi data, penyajian data, serta penarikan kesimpulan. Proses reduksi data peneliti melakukan proses pengkodean, pengelompokan, dan kategorisasi data dari berbagai sumber. Selanjutnya, data disajikan dalam bentuk tabel dan narasi tematik agar hubungan antartemuan dapat dipahami secara jelas. Tahap penarikan kesimpulan dilakukan melalui interpretasi makna data yang telah dikategorikan, serta diverifikasi secara berulang untuk memastikan konsistensi temuan. Dengan demikian, analisis tematik yang dilakukan terintegrasi dalam tahapan model Miles, Huberman, dan Saldana.

Keabsahan data dijaga melalui triangulasi sumber dan teknik. Triangulasi sumber dilaksanakan dengan membandingkan informasi yang diperoleh dari orang tua dan guru kelas. Triangulasi teknik dilakukan dengan membandingkan data hasil kuesioner terbuka, wawancara, observasi, dan dokumentasi. Langkah ini dilakukan untuk meningkatkan kredibilitas temuan serta memastikan bahwa data yang diperoleh merepresentasikan kondisi secara nyata keterlibatan orang tua dalam mendukung proses belajar anak berkebutuhan khusus di TK Inklusif.

Hasil dan Pembahasan

Temuan penelitian ini diperoleh dari kuesioner terbuka yang diisi oleh enam orang tua anak berkebutuhan khusus serta wawancara dengan satu guru sebagai informan pendukung. Data dianalisis secara tematik sehingga menghasilkan beberapa kategori utama yang berasosiasi dengan peran orang tua, bentuk kontribusi, serta faktor-faktor yang memengaruhi keterlibatan orang tua dalam menunjang proses belajar anak.

Tabel 1. Peran Orang Tua dalam Mendukung Proses Belajar

Tema	Deskripsi Temuan	Bentuk Peran
Pendamping	Orang tua mendampingi anak saat belajar di rumah	Melatih kemampuan dasar melalui pengulangan dan latihan langsung.
Motivator	Orang tua memberikan dukungan emosional	Memberi dorongan, pujian, dan hadiah
Fasilitator	Orang tua menyediakan sarana belajar	Menyediakan alat belajar, lingkungan kondusif, terapis, guru les, dan <i>shadow teacher</i>
Mediator	Orang tua menjembatani komunikasi dengan sekolah dan lembaga terapi	Berkomunikasi dengan guru dan terapis terkait perkembangan anak

Temuan penelitian mengindikasikan bahwa orang tua memiliki peran penting dalam mendampingi proses belajar anak berkebutuhan khusus, baik di rumah maupun dalam keterlibatan dengan pihak sekolah. Peran ini terutama berada pada mikrosistem ekologi perkembangan, yaitu lingkungan terdekat anak yang secara langsung memengaruhi perkembangan dan pengalaman individu. Berdasarkan data yang diperoleh, sebagian besar orang tua memiliki peran sebagai pendamping utama dalam kegiatan belajar anak di rumah.

Orang tua berperan dalam mendampingi proses belajar anak di rumah, khususnya dalam melatih kemampuan dasar melalui pengulangan dan latihan langsung. Pendampingan dilakukan dengan menyesuaikan metode belajar dengan kebutuhan anak berkebutuhan khusus. Sebagaimana diungkapkan oleh salah satu responden “di rumah, orang tua berperan dalam mendampingi anak belajar mendengar, berbicara, serta memahami pelajaran dari sekolah. Anak perlu banyak mendengar, jika perlu berulang-ulang dan diminta untuk menirukan agar lebih memahami pembelajaran.” (R2)

Selain itu, orang tua juga berperan sebagai motivator yang memberikan dorongan emosional agar anak tetap semangat dalam mengikuti pembelajaran. Bentuk dukungan ini terlihat dari upaya orang tua dalam memberikan afirmasi positif dan hadiah ketika anak melakukan sesuatu hal dengan baik, serta pendekatan yang sabar ketika anak mengalami kesulitan belajar. Sebagaimana disampaikan responden lain “memberikan pujian dan *reward* ketika anak melakukan dengan baik serta memberikan afirmasi positif secara langsung maupun saat anak dalam keadaan tertidur.” (R4) Pentingnya partisipasi orang tua dalam memberi dukungan ke anak berkebutuhan khusus melalui penciptaan lingkungan rumah yang kondusif dan dukungan belajar di rumah, yang merupakan salah satu domain kunci dari *Epstein's Six Domains Framework* (Rejeki et al., 2025).

Peran lain yang muncul adalah sebagai fasilitator, di mana orang tua menyediakan beragam sarana dan prasarana yang diperlukan dalam kegiatan belajar anak, seperti buku, mainan edukatif, media belajar, lingkungan yang kondusif serta menyediakan layanan tambahan seperti terapi, guru les, dan guru pendamping untuk membantu anak mengikuti pembelajaran dengan lebih optimal. Hal ini diungkapkan oleh seluruh responden. Orang tua juga berupaya menciptakan suasana belajar yang nyaman di rumah dengan menyesuaikan kondisi anak, misalnya dengan mengatur waktu belajar yang fleksibel dan menghindari tekanan berlebih. Responden R4 dan R5 menekankan pentingnya menjaga ketenangan, kebersihan dan mengkondisikan ruangan yang sejuk serta menghindari paksaan agar anak merasa nyaman dan bahagia saat belajar. Hal ini dikuatkan oleh guru yang menyebut peran ideal orang tua sebagai fasilitator secara lahir dan batin. Lahir berupa melengkapi berbagai kebutuhannya dan batin berupa pemberian kasih sayang.

Selain itu, orang tua juga berperan sebagai mediator antara anak, sekolah, dan lembaga terapi melalui komunikasi yang dilakukan dengan guru serta terapis. Peran ini secara jelas mencerminkan mesosistem dalam teori Bronfenbrenner, yaitu keterhubungan antara berbagai lingkungan yang memengaruhi perkembangan anak secara keseluruhan. Komunikasi ini mencakup penyampaian perkembangan anak di rumah, konsultasi

terkait kesulitan belajar, serta koordinasi untuk menentukan strategi pembelajaran yang sesuai dengan kebutuhan anak. Peran ini diperkuat oleh hasil wawancara dengan guru yang menyatakan bahwa orang tua secara aktif menjalin komunikasi, memantau, dan berkomunikasi, baik melalui pertemuan langsung di sekolah maupun secara daring melalui pesan *WhatsApp* untuk membahas perkembangan, kebutuhan belajar anak serta rencana pendidikan lanjutan seperti mempertimbangkan kesiapan dan kebutuhan anak untuk melanjutkan ke jenjang berikutnya.

Tabel 2. Bentuk Kontribusi Orang Tua dalam Pembelajaran Anak

Aspek Kontribusi	Deskripsi	Kegiatan
Akademik	Keterlibatan dalam kegiatan belajar anak	Mendampingi latihan, mengulang pembelajaran
Emosional	Dukungan psikologis kepada anak	Menenangkan anak, membangun percaya diri
Sosial	Membantu anak berinteraksi dan beradaptasi	Melatih komunikasi dan perilaku sosial
Kebiasaan Belajar	Membentuk rutinitas belajar anak	Mengatur jadwal belajar di rumah
Kolaborasi dengan Sekolah	Kerja sama dengan guru	Diskusi perkembangan anak, konsultasi kebutuhan tambahan anak

Bentuk kontribusi orang tua dalam mendukung proses belajar anak berkebutuhan khusus tidak hanya mencakup pada pendampingan akademik, tetapi juga mencakup aspek emosional dan sosial yang berada dalam lingkup mikrosistem. Berdasarkan temuan penelitian, orang tua secara aktif memberikan dukungan emosional ketika anak mengalami kesulitan belajar, seperti menenangkan anak dengan memeluk, memberikan pengertian, serta membangun rasa percaya diri anak. Sebagaimana diungkapkan oleh responden, “orang tua memberikan dukungan psikologis dengan memeluk, mencium, menggendong, serta memberikan afirmasi positif dan dorongan bahwa anak mampu belajar dan pasti bisa” (R2 dan R4).

Kontribusi ini menunjukkan bahwa keterlibatan orang tua bersifat multidimensional, tidak hanya berfokus pada hasil belajar, tetapi juga pada kesejahteraan psikologis anak dan perkembangan sosial anak. Dalam aspek sosial, orang tua berperan dalam membantu anak berinteraksi dan beradaptasi dengan lingkungan melalui pelatihan komunikasi dan perilaku sosial. Sebagaimana diungkapkan oleh salah satu responden, “di rumah anak diajak berkomunikasi dan dibiasakan ke tempat umum untuk bermain dan bersosialisasi” (R3). Selain itu, orang tua juga terlibat dalam membangun kebiasaan belajar anak melalui rutinitas harian, seperti mengatur waktu belajar, membimbing anak dalam memahami pelajaran, serta memberikan penguatan positif terhadap perilaku belajar yang baik. Wardiyono et al. (2024) juga menegaskan bahwa keterlibatan orang tua dalam pendidikan anak berkebutuhan khusus dapat diwujudkan melalui model perilaku, pemberian penguatan, serta dorongan yang mendorong perkembangan kemampuan kognitif dan motivasi internal anak.

Sebagian orang tua menunjukkan keterlibatan yang cukup aktif melalui komunikasi dengan guru dan partisipasi dalam kegiatan sekolah. Orang tua memanfaatkan komunikasi ini untuk memperoleh informasi mengenai perkembangan anak serta untuk menyelaraskan strategi pembelajaran antara rumah dan sekolah. Sebagaimana diungkapkan oleh responden, “Orang tua berkomunikasi secara aktif dengan shadow teacher dan menerapkannya di rumah dengan mengorelasikan kegiatan di sekolah dengan kegiatan di rumah” (R4).

Temuan ini menunjukkan bahwa keterlibatan orang tua tidak hanya bersifat komunikatif, tetapi juga implementatif dalam mendukung keberlanjutan pembelajaran anak. Putri et al. (2025) menekankan pentingnya keterlibatan orang tua dan masyarakat dalam mendukung pendidikan inklusi yang berkeadilan, termasuk melalui pendampingan individual dan komunikasi yang efektif antara rumah dan sekolah untuk meningkatkan partisipasi anak berkebutuhan khusus dalam pembelajaran. Namun, tingkat keterlibatan ini tidak merata pada seluruh partisipan, sehingga menunjukkan adanya variasi dalam kontribusi orang tua.

Tabel 3. Faktor yang Mempengaruhi Keterlibatan Orang Tua

Faktor	Jenis	Deskripsi
Pemahaman orang tua	Pendukung	Orang tua memahami kebutuhan anak
Kesadaran pendidikan	Pendukung	Orang tua menyadari pentingnya pendidikan anak
Dukungan sekolah	Pendukung	Adanya komunikasi dan arahan dari guru
Waktu	Penghambat	Kesibukan kerja membatasi pendampingan
Kondisi emosional	Penghambat	Kelelahan fisik dan mental orang tua

Variasi tersebut dipengaruhi oleh berbagai faktor yang ditemukan dalam penelitian ini. Faktor pendukung keterlibatan orang tua antara lain adanya kesadaran akan pentingnya pendidikan anak, dukungan dari pihak sekolah, serta kedekatan emosional antara orang tua dan anak. Temuan ini didasarkan pada jawaban orang tua yang menunjukkan pemahaman terhadap kondisi dan karakteristik anak, yang juga tercermin dari layanan yang diberikan, seperti pendampingan belajar, terapi, serta komunikasi aktif dalam memantau perkembangan anak. Orang tua yang memiliki pemahaman yang baik tentang kebutuhan anak cenderung lebih aktif dan konsisten dalam mendampingi proses belajar. Selain itu, komunikasi yang terbuka dengan guru juga menjadi faktor penting yang mendorong keterlibatan orang tua. Selain itu, hasil wawancara dengan guru juga menegaskan adanya keterbukaan komunikasi antara sekolah dan orang tua dalam menyesuaikan layanan pembelajaran dengan kebutuhan anak.

Di sisi lain, penelitian ini juga menemukan adanya berbagai kendala yang dihadapi orang tua dalam mendukung proses belajar anak berkebutuhan khusus. Kendala yang paling umum adalah keterbatasan waktu, terutama bagi orang tua yang sibuk bekerja. Sebagaimana diungkapkan oleh responden, “kendala utama adalah waktu karena kedua orang tua bekerja” (R1, R3, R5). Kendala tersebut dapat dipahami sebagai bagian dari ekosistem, yaitu lingkungan tidak langsung yang memengaruhi anak, seperti pekerjaan orang tua yang memengaruhi interaksi dengan anak. Faktor kelelahan fisik dan emosional juga menjadi hambatan, terutama ketika orang tua harus menghadapi tantangan perilaku anak dalam proses belajar. Responden lain juga menyampaikan bahwa diperlukan kesabaran dalam menghadapi emosi anak yang naik turun, serta adanya kelelahan fisik dan mental dalam mendampingi anak agar tetap fokus dan terlibat dalam kegiatan belajar (R4).

Untuk mengatasi kendala tersebut, orang tua melakukan berbagai upaya, seperti berkomunikasi dengan guru, mencari informasi tambahan, serta mencoba berbagai pendekatan dalam mendampingi anak. Upaya ini juga mencakup pemanfaatan dukungan profesional dan jejaring sosial, seperti penyediaan layanan terapi, keterlibatan *shadow teacher*, serta koordinasi dengan berbagai pihak yang terlibat dalam perkembangan anak. Sebagaimana diungkapkan oleh responden, “proses belajar anak melibatkan tim yang terdiri dari sekolah, orang tua, terapis, dan tenaga profesional lainnya, di mana orang tua berperan dalam mengoordinasikan perkembangan anak” (R2, R6). Menguatkan temuan Koskela & Sinkkonen (2025) yang menyatakan bahwa keterlibatan orang tua dalam pendidikan inklusif menuntut adanya kerja sama yang erat dan hubungan yang saling percaya antara orang tua dan para profesional sekolah, meskipun kualitas kolaborasi tersebut dapat bervariasi antarsekolah.

Selain itu, orang tua juga mengembangkan strategi personal untuk mengelola keterbatasan yang dimiliki, seperti mengatur ulang jadwal, mencari dukungan dari anggota keluarga, serta menjaga kondisi emosional diri. Responden juga menyampaikan pentingnya menjaga keseimbangan emosional, seperti meluangkan waktu untuk diri sendiri, berpikir positif, serta menjalin komunikasi terbuka dengan pasangan dan keluarga untuk memperoleh dukungan (R3, R4, R5). Hal ini menunjukkan bahwa meskipun terdapat keterbatasan, orang tua tetap berusaha untuk terlibat dalam proses belajar anak sesuai dengan kemampuan yang dimiliki. Hal ini sesuai dengan penelitian Mirna & Chamidah (2025) yang menekankan pentingnya kolaborasi antara guru dan orang tua dalam mendukung siswa berkebutuhan khusus, di mana komunikasi yang terbuka, fleksibel, dan berkelanjutan serta keterlibatan orang tua di rumah maupun di sekolah dapat memperkuat efektivitas pembelajaran inklusif.

Temuan penelitian ini menunjukkan bahwa keterlibatan orang tua memiliki peran yang signifikan dalam mendukung proses belajar anak berkebutuhan khusus, khususnya melalui peran sebagai pendamping, motivator, fasilitator, dan mediator. Temuan ini tidak hanya menguatkan penelitian sebelumnya, tetapi juga memperluas pemahaman tentang bentuk keterlibatan orang tua yang bersifat multidimensional dan kontekstual pada jenjang pendidikan anak usia dini. Hanssen & Erina (2022) menyatakan bahwa pandangan & keterlibatan orang tua merupakan faktor penting dalam pendidikan anak berkebutuhan khusus, bahwa keterlibatan orang tua memiliki pengaruh signifikan terhadap keberhasilan pendidikan anak berkebutuhan khusus. Namun, penelitian ini menunjukkan bahwa keterlibatan tersebut tidak hanya berdampak pada aspek akademik, tetapi juga mencakup dimensi emosional, lingkungan belajar, serta pengambilan keputusan pendidikan anak secara kolaboratif.

Jika ditinjau dari perspektif ekologi perkembangan Bronfenbrenner (1979), menunjukkan bahwa keluarga sebagai lingkungan terdekat (mikrosistem) memiliki pengaruh langsung terhadap perkembangan anak. Interaksi yang intens antara orang tua dan anak, seperti pendampingan belajar, pemberian dukungan emosional, serta penciptaan lingkungan belajar yang kondusif, menunjukkan bahwa kualitas relasi dalam mikrosistem menjadi faktor kunci dalam membentuk pengalaman belajar anak berkebutuhan khusus. Selain itu, hubungan antara keluarga dan sekolah yang tercermin dalam komunikasi aktif orang tua dengan guru juga merepresentasikan mesosistem, yang berperan dalam menyelaraskan pengalaman belajar anak di rumah dan

di sekolah. Dengan demikian, keterlibatan orang tua tidak hanya berada pada level individu, tetapi juga dalam sistem relasi yang lebih luas.

Berbeda dengan beberapa penelitian sebelumnya yang cenderung memfokuskan keterlibatan orang tua pada aspek pendampingan akademik, penelitian ini menemukan bahwa keterlibatan orang tua juga mencakup strategi adaptif dalam menghadapi keterbatasan, seperti pengelolaan emosi, pengaturan waktu, serta pemanfaatan dukungan sosial dan profesional. Hal ini menunjukkan bahwa keterlibatan orang tua bersifat dinamis dan dipengaruhi oleh kondisi internal maupun eksternal yang dihadapi. Temuan ini memperkaya hasil penelitian Sari et al. (2025) yang menemukan bahwa keterlibatan orang tua dalam pendidikan inklusif mencakup enam aspek utama dan memerlukan kolaborasi antara keluarga, sekolah, serta masyarakat.

Pandangan orang tua terhadap sekolah inklusi juga dipengaruhi oleh adanya pengalaman pribadi dari kondisi anak mereka. Perspektif positif yang muncul didasarkan pada keyakinan mereka bahwa pendidikan inklusi membawa manfaat untuk perkembangan anak mereka (Qistan & Swandi, 2024). Oleh karena itu, keterlibatan orang tua tidak hanya menjadi pelengkap, tetapi merupakan bagian integral dari keberhasilan proses pendidikan anak berkebutuhan khusus.

Implikasi dari temuan ini menunjukkan bahwa penguatan pendidikan inklusif pada jenjang PAUD tidak dapat hanya berfokus pada kesiapan guru dan kurikulum, tetapi juga perlu melibatkan orang tua sebagai mitra strategis. Sekolah perlu mengembangkan program yang mendukung keterlibatan orang tua secara aktif, seperti komunikasi yang terstruktur, pendampingan orang tua, serta penyediaan layanan kolaboratif dengan tenaga profesional. Selain itu, kebijakan pendidikan inklusif juga perlu mempertimbangkan dukungan bagi orang tua, khususnya dalam meningkatkan pemahaman dan kapasitas mereka dalam mendampingi anak berkebutuhan khusus.

Meskipun demikian, penelitian ini memiliki keterbatasan, antara lain jumlah partisipan yang terbatas serta konteks penelitian yang dilakukan pada satu satuan PAUD, sehingga hasil penelitian belum dapat digeneralisasikan secara luas. Selain itu, penggunaan kuesioner daring berpotensi membatasi kedalaman data yang diperoleh dibandingkan dengan wawancara langsung yang lebih intensif. Oleh karena itu, penelitian selanjutnya disarankan untuk melibatkan jumlah partisipan yang lebih besar, menggunakan pendekatan metode campuran, serta mengeksplorasi keterlibatan orang tua dalam berbagai konteks lembaga pendidikan inklusif yang berbeda.

Secara keseluruhan, penelitian ini menemukan bahwa kontribusi multidimensional orang tua dalam mendukung proses belajar anak berkebutuhan khusus bersifat kompleks dan dipengaruhi oleh berbagai faktor internal maupun eksternal. Kebaruan temuan penelitian ini terletak pada gambaran kontekstual mengenai keterlibatan orang tua pada jenjang taman kanak-kanak inklusi, yang menunjukkan bahwa peran orang tua tidak hanya terbatas pada pendampingan belajar, tetapi juga mencakup dukungan emosional, pengelolaan lingkungan belajar, kolaborasi aktif dengan sekolah serta adaptif dalam pendidikan anak usia dini inklusif. Temuan ini memperkuat pentingnya pengembangan strategi kolaboratif antara sekolah dan orang tua untuk meningkatkan kualitas layanan pendidikan inklusif bagi anak usia dini.

Simpulan

Orang tua memiliki peran strategis sebagai pendamping, motivator, fasilitator, dan mediator dalam mendukung proses belajar anak berkebutuhan khusus di taman kanak-kanak inklusif. Temuan ini menegaskan bahwa keterlibatan orang tua tidak bersifat tunggal, melainkan multidimensional dan adaptif, yang mencakup dukungan akademik, emosional, pengelolaan lingkungan belajar, serta keterlibatan dalam pengambilan keputusan pendidikan anak. Kontribusi empiris penelitian ini terletak pada pengungkapan bahwa keterlibatan orang tua tidak hanya berfokus pada pendampingan belajar, tetapi juga pada kemampuan mereka dalam mengelola keterbatasan melalui strategi kolaboratif dan dukungan sosial. Implikasi dari penelitian ini menunjukkan bahwa praktik kemitraan yang telah terjalin antara orang tua dan sekolah perlu diperkuat dan dioptimalkan melalui sistem komunikasi yang lebih terstruktur, pendampingan berkelanjutan bagi orang tua, serta pemerataan kualitas keterlibatan agar tidak terjadi kesenjangan antar-orang tua dalam mendukung proses belajar anak. Selain itu, diperlukan dukungan kebijakan yang mendorong peningkatan kapasitas orang tua dalam memahami dan mendampingi anak berkebutuhan khusus secara optimal.

Ucapan Terima Kasih

Penulis menyampaikan terima kasih kepada Lembaga TK Labschool UNNES atas kesempatan serta dukungan yang diberikan selama pelaksanaan penelitian. Ucapan terima kasih disampaikan kepada dosen pembimbing yang telah memberikan arahan dan bimbingan dalam proses penyusunan artikel ini.

Daftar Pustaka

- Bronfenbrenner, U. (1979). *The ecology of human development: Experiments by nature and design*. Harvard University Press.
- Dharma, D. S. A. (2022). Membaca peran teori ekologi Bronfenbrenner dalam menciptakan lingkungan inklusif di sekolah. *Special and Inclusive Education Journal*, 3(2), 115–123. <https://doi.org/10.36456/special.vol3.no2.a6642>
- Handayani, S. W., Utanto, Y., & Ghazali, M. N. A. B. (2023). The analysis of early childhood learning achievement based on the implementation of the ABCD5E model in the Merdeka Curriculum. *Educative: Jurnal Ilmiah Pendidikan*, 1(3), 135–142. <https://doi.org/10.37985/educative.v1i3.209>
- Hanssen, N. B., & Erina, I. (2022). Parents' views on inclusive education for children with special educational needs in Russia. *European Journal of Special Needs Education*, 37(5), 761–775. <https://doi.org/10.1080/08856257.2021.1949092>
- Kaya, Ü. Ü., Demircan, H. Ö., & Altun, D. (2025). Parental engagement and satisfaction in early childhood education: The mediating role of home literacy environment. *Early Childhood Education Journal*. <https://doi.org/10.1007/s10643-025-01935-6>
- Kementerian Pendidikan Nasional. (2009). *Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Republik Indonesia Nomor 70 Tahun 2009 tentang Pendidikan Inklusif bagi Peserta Didik yang Memiliki Kelainan dan Memiliki Potensi Kecerdasan dan/atau Bakat Istimewa*. Kemendiknas.
- Koskela, T., & Sinkkonen, H. M. (2025). Parental involvement in supporting their children in inclusive education: Cooperation with school professionals in Finland. *Cogent Education*, 12(1). <https://doi.org/10.1080/2331186X.2025.2464272>
- Miles, M. B., Huberman, A. M., & Saldana, J. (2020). *Qualitative data analysis: A methods sourcebook* (4th ed.). Sage Publications.
- Mirna, M., & Chamidah, A. N. (2025). Collaborative roles of teachers and parents in supporting students with special needs. *Indonesian Journal of Innovation Studies*, 26(4). <https://doi.org/10.21070/ijins.v26i4.1764>
- Nelis, P., Pedaste, M., & Šuman, C. (2023). Applicability of the model of inclusive education in early childhood education: A case study. *Frontiers in Psychology*, 14, 1120735. <https://doi.org/10.3389/fpsyg.2023.1120735>
- Panicker, I. (2025). Parental involvement in learning disabled children's academic success. *International Journal of Educational and Pedagogy (IJEP)*, 1(1). <https://doi.org/10.5281/zenodo.14619541>
- Putri, H. A., Putri, W. P., & Setyo, B. (2025). Pendidikan inklusi yang berkeadilan: Studi kasus pemenuhan hak anak berkebutuhan khusus. *Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran Indonesia (JPPI)*, 5(2), 762–773. <https://doi.org/10.53299/jppi.v5i2.1144>
- Qistan, R. R., & Swandi, D. I. L. N. (2024). Perspektif orang tua anak berkebutuhan khusus terhadap pelaksanaan pendidikan inklusi: Temuan dari tinjauan literatur. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 8(5), 1257–1268. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v8i5.5946>
- Rejeki, D. S., Supratiwi, M., Widyastono, H., Gunarhadi, G., Hermawan, H., Yuwono, J., & Cahyani, L. A. (2025). Parental involvement of children with special needs: Insights from Epstein's six domains framework. *Jurnal Pendidikan Progresif*, 15(1), 31–42. <https://doi.org/10.23960/jpp.v15i1.pp31-42>
- Sari, N. M., Purwanta, E., Cahyani, L. A., & Prihandini, F. (2025). Multidimensional parental involvement in inclusive education: A multiple case study of students with special needs. *Jurnal Pendidikan Progresif*, 15(4), 2727–2740. <https://doi.org/10.23960/jpp.v15i4.pp2727-2740>
- UNESCO. (2017). *A guide for ensuring inclusion and equity in education*. United Nations Educational, Scientific and Cultural Organization. <https://doi.org/10.54675/MHHZ2237>
- Vitriana, B., Merlina, M., Purwanti, S., Maurellia, C., & Sapriani, E. (2026). Pemetaan kebutuhan pendidikan inklusi berbasis persepsi orang tua. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 10(2), 784–791. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v10i2.8198>
- Wahyuni, C., & Mangunsong, F. M. (2022). Parental involvement and the achievement of students with special education needs in Indonesia. *Exceptionality Education International*, 32(1), 14–34. <https://doi.org/10.5206/eei.v32i1.14871>
- Wardiyono, K., Irawan, S. T., Lenggono, B., & Sari, Y. Y. (2024). Parental involvement in the education of children with special needs (A case study at Elmafaza Inclusive School). *JHSS (Journal of Humanities and Social Studies)*, 8(3), 817–821. <https://doi.org/10.33751/jhss.v8i3.9238>
- Yunita, N. O. W., Diana, D., & Kurniawati, Y. (2024). Ragam layanan pendidikan inklusif dan bentuk pelibatan orang tua anak berkebutuhan khusus (studi kasus di lembaga PAUD). *Jurnal Konseling Dan Pendidikan*, 12(4), 1–11. <https://doi.org/10.29210/1119600>